

BAB 7

PENUTUP

Pada bab penutup ini, peneliti sajikan tentang dua hal; yaitu simpulan dan rekomendasi. Simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah. Sementara rekomendasi, di antaranya berisi tentang pengakuan bahwa penelitian ini belum final dan diharapkan ada peneliti lanjutan yang meneliti dari aspek lain atau sekedar menyempurkan.

7.1. Simpulan

Dari seluruh pembahasan sebelumnya, setidaknya ada dua hal yang perlu dituangkan dalam kesimpulan ini. *Pertama*, terkait proses terbentuknya praktik dualisme pilihan politik yang dilakukan oleh Tarekat Cukir pada Pilbup Jombang 2018. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik dualisme pilihan politik yang dilakukan oleh Tarekat Cukir pada Pilbup Jombang 2018.

7.1.1 Proses terbentuknya praktik sosial dualisme pilihan politik yang dilakukan oleh Tarekat Cukir pada Pilbup Jombang 2018.

Pertama, tentang praktik dukungan Tarekat Cukir terhadap PPP, tujuannya adalah untuk menjalankan ajaran Islam dalam rangka taat kepada Allah SWT. Dalam hal ini, berawal dari Tarekat Cukir yang menginternalisasi pandangan bahwa agama dan politik merupakan dua entitas yang berbeda, namun tidak bisa dipisahkan (integral), sehingga dalam mengekspresikan/ menyalurkan aspirasi politiknya harus melalui wadah yang Islami pula, yaitu PPP yang berasaskan Islam. Hal demikian mengharuskan Tarekat Cukir berinteraksi dengan PPP dan membutuhkan berbagai modal yang didayagunakan untuk mempengaruhi pihak PPP. Demikian juga sebaliknya, akan mendayagunakan modalnya untuk mempengaruhi pihak Tarekat Cukir. Dalam interaksi itu, Tarekat Cukir memiliki modal sosial, budaya, simbolik, ekonomi, dan mistis spiritual. Dari kelima modal tersebut, Tarekat Cukir lebih dominan menggunakan modal sosial dan modal mistis spiritualnya. Sementara pihak PPP memiliki modal sosial, simbolik, budaya dan ekonomi. PPP cenderung menggunakan modal budayanya (politik) dan simboliknya (pendiri Tarekat Cukir banyak melibatkan tokoh-tokoh PPP) untuk mempengaruhi Tarekat Cukir. Sementara, kedua

belah pihak cenderung tidak menggunakan modal ekonominya dalam berinteraksi.

Pada proses selanjutnya, PPP tampil dominan di Tarekat Cukir. Dominasi PPP atas Tarekat Cukir berlangsung begitu lama, dan mampu mempengaruhi jama'ah Tarekat dalam praktik mendukung PPP, sehingga membentuk sebuah habitus. Kehadiran habitus tersebut terbentuk dari proses sosialisasi secara simbolik dengan jama'ah Tarekat Cukir, yakni dari: 1) mursyid Tarekat Cukir yang juga merupakan pengurus/ politisi PPP; 2) para pengurus Tarekat Cukir yang didominasi orang-orang yang juga aktif di PPP; 3) jama'ah Tarekat Cukir yang sebagian juga merupakan pengurus PPP. Relasi antara murid – murid yang membentuk pola *contract*, dan relasi sesama ikhwan yang membentuk pola *simbiosis mutualism* sangat berpengaruh terhadap terciptanya habitus dukungan Tarekat Cukir terhadap PPP.

Dalam pembentukan habitus tersebut, PPP cenderung menggunakan modal politiknya secara dominan dengan memanfaatkan reproduksi sejarah berdirinya Tarekat Cukir, yakni keterlibatan tokoh-tokoh PPP dan Tarekat dalam proses berdirinya kelompok Tarekat Cukir. PPP juga menempatkan petinggi Tarekat Cukir dan pengurusnya masuk dalam jajaran kepengurusan di PPP. sementara pihak Tarekat Cukir cenderung menggunakan modal mistis spiritual, budaya, simbolik dan modal sosialnya ketika berelasi dengan PPP. Kedua kelompok tersebut, cenderung tidak menggunakan modal ekonomi dalam proses saling mempengaruhi.

Kehadiran habitus Tarekat Cukir mendukung PPP seperti sesuatu yang tidak ditanyakan lagi, dan kehadirannya tidak mesti selalu disadari. Hal ini karena secara internal pihak tarekat sendiri memang ada keinginan untuk menyalurkan aspirasi politiknya ke partai berlambang Ka'bah tersebut. Sekaligus, secara lingkungan eksternal, PPP memberikan pengaruh yang kuat terhadap habitus tersebut. Masyarakat non tarekat pun memberikan label kepada Tarekat Cukir sebagai Tarekat PPP, turut serta memberikan tekanan kepada Tarekat Cukir. Dua faktor internal dan eksternal tersebut turut mempengaruhi habitus yang ada saat ini.

Habitus mendukung PPP didukung oleh berbagai modal yang dimiliki Tarekat Cukir dan diekspresikan dalam arena tarekat

dan politik sebagai tempat beroperasinya, dan kemudian menghasilkan praktik dukungan Tarekat Cukir terhadap PPP. Tarekat Cukir menginternalisasi habitus mendukung PPP dari generasi pendahulunya, yang terbentuk melalui proses sosialisasi simbolik di kalangan jama'ah Tarekat Cukir. Jika habitus mendukung PPP sudah terinternalisasi ke dalam diri pelaku jama'ah tarekat saat ini, kemudian timbul ketertarikan terhadap PPP dan terhadap para mursyid yang juga merupakan politisi PPP, maka selanjutnya mereka akan mengeksternalisasikan habitus tersebut ke dalam dalam tindakan nyata, yaitu praktik politik mendukung PPP.

Praktik dukungan Tarekat Cukir terhadap PPP sebagai sarana untuk menjaga keberlangsungan hubungan ruhani antara murid dengan guru mursyidnya. Sebab, guru mursyid yang secara politik merupakan pendukung dan pengurus PPP, juga harus diikuti oleh murid. Implikasinya, jika murid bertentangan dengan guru mursyid, termasuk dalam hal urusan pilihan politik, maka dikhawatirkan hubungan ruhani antara kedua belah pihak menjadi terputus. Selain itu, dukungan terhadap PPP juga sebagai sarana menyalurkan suara politik untuk kepentingan Islam. Sebab, PPP merupakan partai yang berasaskan Islam.

Pada pola relasi yang terjadi antara Tarekat Cukir dan PPP membentuk pola relasi *symbiosis parasitism*, karena Tarekat Cukir modal sosialnya telah dimanfaatkan untuk kepentingan politik elektoral pihak PPP, sementara Tarekat Cukir tidak memperoleh modal apapun dari PPP sebagai bentuk transformasi. Tetapi di sisi lain, juga membentuk pola relasi yang menguntungkan bagi Tarekat Cukir, karena banyaknya orang-orang PPP yang masuk Tarekat Cukir, sebagai bentuk keberhasilan dakwahnya.

Kedua, tentang proses terbentuknya praktik penolakan Tarekat Cukir terhadap kandidat dari kader yang diusung PPP. Meskipun Tarekat Cukir merupakan pendukung PPP, tetapi terkait kasus Pilbup Jombang 2018, mereka menolak kandidat bupati wanita yang diusung PPP. Hal ini terbentuk dari pandangan mereka yang telah mentradisi terhadap kaum wanita di internal tarekat yang cenderung paternalistik. Bagi mereka, wanita hanyalah kelas nomor dua di bawah laki-laki, yang akan digunakan

saat dibutuhkan. Itulah mengapa di internal Tarekat Cukir, wanita tidak memperoleh jabatan dalam kepengurusan organisasi, kendati jumlah mereka mayoritas. Apalagi, kumpulan tarekat merupakan milik mursyid yang cenderung *top down*, sehingga semuanya tergantung pada apa yang dikatakan oleh mursyid. Selain itu, Tarekat Cukir berpandangan bahwa wanita tidak boleh menjadi pemimpin, berdasarkan penafsiran ajaran agama bahwa suatu kaum tidak akan bahagia jika urusan kepemimpinannya diserahkan kepada wanita. Pandangan yang cenderung paternalistis inilah yang berpengaruh kuat dan kemudian terekspresikan dalam bentuk penolakan Tarekat Cukir terhadap kandidat bupati wanita. Apalagi kandidat tersebut tidak pernah memiliki jasa atau sumbangsih apapun terhadap perkembangan Tarekat Cukir. Tampak, Tarekat Cukir dalam praktik ini mendayagunakan modal budayanya.

Hal di atas diperkuat dengan adanya relasi yang cenderung saling memperkuat antara pihak Tarekat Cukir dan Bupati Nyono; Kiai Maftuh sebagai Badal Mursyid menjadi guru sekaligus penasehat spiritual bagi Bupati. Dengan modal mistis spiritualnya, Tarekat Cukir mengawal dan mendukung Nyono sebagai kandidat *incumbent*. Puncaknya adalah pada Pilbup Jombang 2018, Tarekat Cukir tidak mendukung dan tidak memilih kandidat wanita yang diusung oleh PPP tersebut, tetapi mengawal dan mendukung Nyono yang diusung Golkar.

7.1.2 Faktor yang mempengaruhi terbentuknya praktik dualisme pilihan politik Tarekat Cukir adalah sebagai berikut:

Pertama, Tarekat Cukir mendukung dan memilih PPP, tetapi menolak kandidat bupati yang diusung oleh partai tersebut, dipengaruhi oleh keyakinan dan kebenaran sumber dan nilai ajaran menjaga ikatan ruhani antara murid dengan guru mursyid melalui kepatuhan terhadap guru mursyid dalam urusan ketarekatan dan pilihan politik. Ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi, yang didukung oleh faktor-faktor lainnya, yaitu 1) adanya persamaan kecenderungan ideologi dan tradisi yang berkembang di kalangan PPP dan Tarekat Cukir, yang mana keduanya memiliki akar rumput yang cenderung sama, yaitu warga NU; 2) adanya keinginan berkelanjutan dari pihak Tarekat Cukir agar ajaran ketarekatan; 3) adanya fakta historis yang membuat

kedua belah pihak merasa terikat dan merasa perlu melonggarkan ikatan tersebut. Selain itu, pengaruh kepentingan politik PPP juga turut memperkuat faktor ini; 4) di sisi lain, Tarekat Cukir menolak kandidat bupati Jombang yang diusung PPP pada Pilbup 2018 karena adanya keyakinan kebenaran ajaran agama bahwa wanita tidak boleh menjadi pemimpin. Faktor ini menjadi titik pisah antara Tarekat Cukir dengan PPP.

Kedua, Tarekat Cukir mendukung Nyono sebagai kandidat *incumbent* bupati Jombang pada Pilbup 2018 dipengaruhi oleh keyakinan kebenaran ajaran agama bahwa pemimpin/ kepala daerah harus dari kalangan laki-laki, dan bukan wanita. Faktor ini merupakan faktor dominan, yang didukung kuat dengan 1) adanya pemberian Nyono dan penerimaan Tarekat Cukir bantuan ekonomi; 2) adanya kedekatan Interpersonal/ Emosional, yang dalam hal ini terhdapat hubungan guru-murid antara pihak badal mursid Tarekat Cukir dengan pihak kandidat, yaitu Kiai Maftuh sebagai guru spiritual dan Nyono sebagai kandidat bupati; 3) penilaian terhadap performa/ kualitas dan program kandidat yang dipandang pro rakyat.

7.2. Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, paling tidak peneliti merekomendasikan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, manusia sebagai makhluk politik, dalam relasinya dengan pihak lain selalu memiliki kepentingan pribadi; baik sembunyi maupun terang-terangan. Oleh karena itu, hendaknya kepentingan pribadi tersebut hanya diarahkan kepada yang baik, dan abaikan saja jika ada kepentingan yang buruk. Yang demikian itu sesungguhnya agar tidak mengotori hati yang bisa menghalanginya menuju cita-cita tinggi, yaitu *al-Ihsân*. *Kedua*, dalam praksis sosial sehari-hari, individu akan berinteraksi dengan pihak lain, dan di situ terjadi persaingan/ pertarungan yang membutuhkan berbagai modal untuk didayagunakan di arena sosial agar memperoleh keunggulan. Unggul atau dominasi yang diperoleh individu cenderung bersifat dinamis. Oleh karena itu, bagi individu atau kelompok yang hari ini masih mendominasi pihak lain, harus berhati-hati dan siap mempertahankannya. Sebab, yang terdominasi itu memiliki kiat-kiat untuk bangkit untuk membalikkan

dominasi itu. Dalam bahasa Jawa ada istilah “menengku niteni lakumu”, artinya “dalam diamku, aku mengamati tingkah lakumu”. Oleh karena itu, pada suatu saat, pihak dominan akan berbalik menjadi pihak yang terdominasi. *Ketiga*, dalam sebuah relasi, jika ingin mampu mendominasi pihak lain, maka yang perlu diperkuat adalah modal; baik modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik serta mampu mendayagunakannya dengan efektif. Tetapi itu saja belum cukup dan masih diperlukan modal spiritual untuk melengkapi perangkat modal. Sebab, sangat dimungkinkan modal yang dimiliki oleh satu pihak tidak dimiliki pihak lain, sehingga masing-masing pihak bisa berkiat untuk saling mentransformasikan modal tersebut. *Keempat*, penelitian ini hanya berfokus pada praktik dualisme pilihan politik yang dilakukan oleh Tarekat Cukir pada kasus Pilbup Jombang 2018. Masih banyak yang perlu digali dari Tarekat Cukir, apalagi penelitian-penelitian tentang Tarekat Cukir umumnya masih berkuat pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Orde Baru. Sementara kajian pasca itu masih jarang atau belum peneliti temukan hingga saat ini. Rentang waktu antara reformasi 1998-2018 merupakan waktu yang lama, dan tentu banyak perubahan-perubahan yang ada di dalamnya. Jelasnya, masih banyak hal yang belum tercover oleh penelitian ini, misalnya dilihat dari aspek historisnya, perubahan sosialnya, dan lainnya, dan hal tersebut peneliti serahkan kepada para peneliti selanjutnya.